

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (UU, 2003). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik (Kemendikbud, 2020).

Belajar merupakan suatu kegiatan, suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sehingga belajar dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, maka belajar hanya dialami oleh mahasiswa. Mahasiswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi karena mahasiswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar (Hamalik, 2001).

Keberhasilan belajar mahasiswa dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik. Pencapaian prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Suprpti, 2015). Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pencapaian prestasi akademik yaitu lingkungan belajar. Lingkungan belajar ialah pengalaman atau persepsi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran sehingga memengaruhi perilaku mahasiswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan berpengaruh terhadap prestasi akademik (Dent and Harden, 2013) (Naibaho and Adi, 2004).

Lingkungan belajar adalah gambaran keadaan lingkungan sosial, psikologis atau psikososial yang dapat memengaruhi perkembangan seseorang dalam belajar (Cleveland and Fisher, 2014). Lingkungan harus memotivasi mahasiswa dan

memiliki perasaan aman termasuk kedalam mengajukan pertanyaan untuk mencapai hasil belajar (Ekstedt, Lindblad and Löfmark, 2019). Lingkungan belajar di kedokteran dapat digambarkan situasi tekanan dengan sistem otoriter dan kaku, mendorong persaingan daripada kerjasama antara pelajar. Pace dan Stern menyebutkan bahwa lingkungan belajar ditandai dengan tekanan, stres, praktik, kebijakan, imbalan dan nilai-nilai di dalam kelas (Youssef *et al.*, 2013).

Perubahan lingkungan belajar menjadi salah satu faktor pencetus kecemasan, stres dan depresi pada mahasiswa. Lingkungan belajar yang penuh tekanan dapat menyebabkan peningkatan stres, cemas dan depresi serta penurunan performa akademik. Pengukuran yang dilakukan oleh Rothman dan Ayoede terhadap perubahan yang terjadi dalam sebuah lingkungan belajar, disebabkan oleh perubahan kurikulum (Arundina *et al.*, 2015).

Kecemasan telah memengaruhi hasil belajar mahasiswa cenderung menghasilkan kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi tersebut dapat mengganggu belajar sehingga menurunkan kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat dan mengganggu kemampuan menghubungkan satu dengan yang hal lain (Kaplan and Saddock, 2005) Penelitian sebelumnya oleh Dyah Chandratika (2014) yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana menunjukkan bahwa adanya tuntutan untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru pada tahun pertama perkuliahan seperti misalnya untuk beradaptasi terhadap proses perkuliahan. Gangguan cemas pada mahasiswa salah satunya akibat dari faktor psikososial. Mahasiswa merespon secara tidak tepat dan akurat terhadap stresor dalam hal ini adalah situasi lingkungan perkuliahan dan proses perkuliahan yang baru. Selain itu ketidakakuratan respon tersebut juga bisa disebabkan oleh perhatian selektif terhadap perincian negatif di dalam lingkungan, distorsi pemrosesan informasi, dan oleh pandangan yang terlalu negatif tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi stresor tersebut (Chandratika *et al.*, 2014).

Depresi menyebabkan manifestasi psikomotor berupa keadaan gairah, semangat, aktivitas serta produktifitas kerja yang menurun, konsentrasi dan daya pikir melambat. Manifestasi tersebut dapat memengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa yang sedang aktif dalam proses belajar mengajar (Adhi and Handayani,

2012). Penelitian yang dilakukan di University of Sao Paulo Brazil (2015) oleh Patricia Tempski, *Relationship among Medical Student Resilience, Educational Environment and Quality of Life* menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan mencakup segala sesuatu yang dialami atau dirasakan oleh mahasiswa dan pengajar. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang tangguh memiliki persepsi yang lebih baik tentang lingkungan pendidikan mereka. Pertama, ketahanan seseorang dapat menjadi faktor pelindung terhadap perkembangan gejala kecemasan atau depresi. Kedua, orang yang cemas atau depresi mungkin kurang dapat menggunakan keterampilan mengatasinya. Kedua kemungkinan ini menunjukkan aspek ketahanan yang dinamis dimana seseorang dapat menerapkan keterampilan mereka dalam beberapa saat atau situasi dan bukan pada orang lain (Tempski *et al.*, 2015).

Stres dapat dianggap sebagai ancaman yang dapat menyebabkan kecemasan, depresi, disfungsi sosial bahkan niat untuk mengakhiri hidup (Nandamuri, Purna Prabhakar; Ch, 2011). Mahasiswa yang prestasi akademiknya kurang berhasil, dilaporkan memiliki tingkat stres yang tinggi (Navas, 2012). Dampak negatif dari stres emosional pada mahasiswa kedokteran akan mengganggu perkuliahan serta mengganggu kinerja mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami kondisi stres yang ekstrem atau depresi membutuhkan perhatian serius, jika mahasiswa tidak mampu mengatasi stres dari proses pendidikan yang mereka terima akan berdampak buruk terhadap dirinya sendiri dan profesinya kelak sebagai dokter (Navas, 2012) Pada penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah (2016) menunjukkan bahwa mahasiswa dapat beradaptasi dengan semua tuntutan yang ada tanpa mengalami gangguan emosional, walaupun didominasi dengan tingkat stres normal, tingkat stres ringan, sedang, berat dan sangat berat juga perlu diperhatikan. Stres akademik dalam rentang normal dan ringan dapat memotivasi proses pembelajaran (Akbar, 2016).

Faktor pencetus stres yang paling sering pada mahasiswa secara berurutan yaitu perubahan kebiasaan tidur, perubahan kebiasaan makan, tanggung jawab baru, dan meningkatnya beban tugas (Ross, et al., 1999). Penelitian lain terdapat faktor yang dapat mencetuskan stres diantaranya perubahan kebiasaan belajar,

proses pembelajaran, lingkungan belajar yang baru, hubungan dengan tutor atau tenaga pengajar, dan hubungan dengan teman sebaya dalam satu angkatan atau teman lain di lingkungan kampus yang tidak dalam satu angkatan (Moffat *et al.*, 2004).

Belajar memiliki arti penting dalam mempertahankan kehidupan manusia. Kinerja akademik merupakan hasil belajar di samping membawa manfaat juga membawa mudharat. Dalam pandangan Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat kehidupan mereka (Sakilah, 2013), Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Mujadalah (58):11)*

Ayat Al-Qur'an di atas menyebutkan bahwa syarat orang berilmu adalah harus beriman. Ilmu-ilmu yang dikuasainya harus didasari atas nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT disertai dengan niat ikhlas dan dimanfaatkan di jalan yang benar sesuai tuntunan ajaran agama. Orang yang beriman tidak diangkat derajatnya bilamana ia tidak berilmu. Sebaliknya, orang yang berilmu tidak diangkat derajatnya bila ia tidak beriman, dengan kata lain orang yang berilmu harus mengantarkan dirinya kepada amal dan karya yang bermanfaat (Amin, Surahman; Siregar, 2015). Persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Navis menjelaskan bahwa

persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu (Siti and Siregar, 2013).

Islam telah menjelaskan secara rinci mengenai proses belajar (pemahaman dan pengetahuan), proses kerja sistem memori (akal) dan proses penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Al-Qur'an memberikan indikasi-indikasi yang sekiranya bisa menjelaskan tentang ketiga proses tersebut (Sakilah, 2013).

Masalah kejiwaan sering ditemukan pada mahasiswa kedokteran juga pada mahasiswa selain kedokteran. Pada saat memulai kuliah kedokteran mahasiswa memiliki kesehatan jiwa yang sama dengan mahasiswa di fakultas lain, namun proses pembelajaran yang terjadi dapat memperburuk kesehatan jiwa mereka. Berbagai penelitian telah melaporkan tingginya masalah kejiwaan seperti stres, depresi dan cemas yang dialami mahasiswa kedokteran di seluruh dunia (Sari *et al.*, 2017). Ujian dan cobaan adalah hal yang lekat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap saat terjadi hal yang sesuai dan tidak sesuai dengan keinginan dan harapan manusia. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang makna hidup sebenarnya dan Allah SWT akan menguji manusia melalui hal-hal sebagai berikut (Istiningtyas, 2013), Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ  
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" ( Q.S Al-Baqarah (2):155-156).*

Ayat Al – Qur'an di atas menyebutkan bahwa semua manusia dalam kehidupan di dunia ini tidak akan luput dari berbagai macam cobaan, baik berupa kesusahan maupun kesenangan (Istiningtyas, 2013). Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan musibah di luar kesanggupan manusia. Orang mukmin mempunyai dua kewajiban, pertama berusaha dan mencurahkan tenaga untuk

mendatangkan kebaikan dan menolak bencana semampunya. Kedua, bertawakkal kepada Allah karena yakin bahwa segala sesuatu itu terjadi menurut qadha dan qadar-Nya, sehingga tidak bersedih dan susah jika terjadi keburukan dan tidak pula berkepanjangan dalam kesenangan jika terjadi kebaikan (Nirwana, 2019).

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI (FKG UY) merupakan salah satu institusi Fakultas kedokteran gigi swasta di Indonesia. Fakultas Kedokteran Gigi berdiri pada tahun 2012 (Buku Panduan Keterampilan Klinik, 2017). Lingkungan belajar di kedokteran gigi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan negatif terhadap hasil belajar dan prestasi pada mahasiswa (Stormon, Ford and Eley, 2018), namun belum diketahuinya hubungan tingkat persepsi terhadap lingkungan belajar dengan tingkat stress depresi dan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat persepsi terhadap lingkungan belajar dengan tingkat stres, depresi dan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana hubungan tingkat persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar dengan tingkat stres, depresi dan cemas pada mahasiswa Universitas YARSI dan bagaimana tinjauannya dalam pandangan Islam ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat persepsi mahasiswa dengan lingkungan belajar terhadap tingkat stres, depresi, dan cemas mahasiswa di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI dan bagaimana pandangan Islam dalam permasalahan ini.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

**1.3.2.1** Mengetahui persepsi mahasiswa dengan lingkungan belajar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI

**1.3.2.2** Mengetahui tingkat stres, depresi, dan cemas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI

**1.3.2.3** Mengetahui hubungan persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar dengan tingkat stres, depresi dan cemas mahasiswa di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI

**1.3.2.4** Mengetahui pandangan Islam dalam mengatasi stres, depresi dan cemas pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Mengembangkan wawasan penelitian dalam ilmu pendidikan kedokteran gigi, menambah dan mengasah keterampilan dalam penulisan karya ilmiah, serta dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai sarjana kedokteran gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

#### **1.4.2 Bagi Institusi**

Penelitian ini dapat digunakan untuk meminimalisir depresi, stres, dan cemas pada mahasiswa dan mengelola masalah tersebut sesuai syariat Islam. Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menjadi sumber rujukan pendidikan di Fakultas Kedokteran Gigi. Bagi pemangku kebijakan dalam menciptakan suasana akademik yang baik tentang hubungan tingkat persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar dengan tingkat stress depresi dan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

#### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mahasiswa sebagai calon dokter gigi mampu mengelola faktor psikologis dan lingkungan belajar sehingga dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat lebih optimal.